

## KONTRIBUSI SAUNG ANGKLUNG UDJO DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI KEGIATAN SENI TRADISIONAL

**Titan Agestin AR<sup>1</sup>, Faris Rabbani<sup>2</sup>, Much Ahsan Haiki<sup>3</sup>, Mayra Havi Azzahra<sup>4</sup>,  
Maria Renata Clarentiyas<sup>5</sup>, Christina Adilla Silalahi<sup>6</sup>, Wilodati<sup>7</sup>, Supriyono<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan  
Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>8</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: [titan.agestin07@student.upi.edu](mailto:titan.agestin07@student.upi.edu)

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i6.1124](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i6.1124)

### Abstrak

Pembinaan karakter anak bangsa tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pendidikan formal, melainkan juga membutuhkan pengalaman langsung di luar sekolah. Saung Angklung Udjo hadir sebagai pusat seni yang mengintegrasikan budaya, pembelajaran, dan pendidikan karakter. Melalui angklung, generasi muda memperoleh kesempatan tidak hanya untuk mempelajari musik tradisional, tetapi juga menyerap nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peranan Saung Angklung Udjo dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan seni tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kegiatan, wawancara dengan pengelola, pelatih, serta anak-anak peserta, dan telaah dokumentasi program. Data dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi seni terhadap pembentukan karakter. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa latihan dan pertunjukan angklung di Saung Angklung Udjo dapat membentuk kedisiplinan, membangun kerja sama melalui kekompakan, serta menumbuhkan tanggung jawab dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Selain itu, kegiatan bersama juga mengajarkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman melalui permainan musik yang harmonis. Dengan demikian, Saung Angklung Udjo berperan ganda, yakni melestarikan kesenian Sunda sekaligus mendidik karakter generasi muda. Seni tradisional terbukti menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai luhur secara alami, sehingga anak-anak tumbuh lebih berkarakter dan memiliki kebanggaan terhadap budaya bangsa.

**Kata Kunci:** Saung Udjo, Angklung, Seni Tradisional

### *Saung Angklung Udjo's Contribution to the Formation of the Nation's Character Through Traditional Art Activities*

#### *Abstract*

*Children's character development cannot rely solely on formal education, it also requires direct cultural and social experiences. Saung Angklung Udjo (SAU) serves as a nonformal learning environment where traditional arts and character education are integrated. This study aims to analyze the role of SAU in strengthening character education through traditional art activities. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through participant observation, in-depth interviews with managers, instructors, and child participants, as well as documentation review. The findings reveal that angklung training and performances foster discipline through routine practice, teamwork through coordinated group performance, responsibility, tolerance, and cultural awareness. Group musical interaction also encourages mutual respect and appreciation of diversity. These results indicate that SAU plays a dual role in preserving Sundanese cultural heritage and nurturing the character of younger generations. Traditional arts are proven*

*to be an effective medium for internalizing moral values in a natural and participatory manner.*

**Keywords:** Saung Udjo, Angklung, Traditional Art

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi, mencakup berbagai bentuk seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai filosofis mendalam adalah angklung, alat musik khas Sunda yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* sejak tahun 2010 (UNESCO, 2010). Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, minat generasi muda terhadap seni tradisional semakin menurun. Anak-anak dan remaja kini lebih banyak terpapar budaya populer global yang bersifat instan, sehingga ruang untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya lokal menjadi semakin terbatas (Kompas, 2023). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan warisan budaya bangsa yang sarat nilai moral dan kearifan lokal.

Dalam konteks tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) hadir sebagai wadah pelestarian dan pengembangan seni tradisional yang berorientasi pada pendidikan karakter. Didirikan oleh Udjo Ngalagena pada tahun 1966 di Bandung, SAU berupaya mempertahankan eksistensi angklung melalui kegiatan pertunjukan, pelatihan, serta pendidikan seni bagi anak-anak dan masyarakat umum (Hinjin Agung Daryana, 2024). Kegiatan di SAU tidak hanya menampilkan keindahan musikal angklung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, disiplin, kerja sama, serta rasa cinta terhadap tanah air. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan pembentukan pribadi berbudaya, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter melalui seni tradisional memiliki makna strategis karena seni dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai moral secara menyenangkan dan interaktif. Melalui proses pembelajaran di Saung Angklung Udjo, anak-anak tidak hanya mempelajari teknik memainkan angklung, tetapi juga memahami filosofi di balik setiap harmoni dan kebersamaan dalam permainan angklung tersebut (Reni Rahmawati, 2021). Aktivitas ini melatih empati, tanggung jawab, kerja sama, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya yang menjadi fondasi karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, SAU berperan tidak hanya sebagai pusat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menanamkan nilai karakter melalui seni tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kontribusi Saung Angklung Udjo dalam pembentukan karakter anak bangsa melalui kegiatan seni tradisional. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bagaimana kontribusi Saung Angklung Udjo dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai seni tradisional kepada anak-anak, nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui kegiatan seni di Saung Angklung Udjo, serta sejauh mana kegiatan seni tradisional di Saung Angklung Udjo berperan dalam membentuk karakter anak bangsa.

Untuk memperkuat kerangka analisis penelitian ini, diperlukan landasan teoretis mengenai pendidikan karakter berbasis pengalaman dan budaya lokal. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan etika agar individu mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. (Lickona, 1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang saling berkaitan dalam membentuk karakter individu secara utuh. Seni tradisional, khususnya permainan angklung, menjadi media yang efektif dalam pendidikan karakter karena menuntut kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai peran orang lain dalam sebuah harmoni kelompok. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman ini, peserta tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik nyata dalam kegiatan seni. Dengan demikian, kegiatan seni tradisional di Saung Angklung Udjo dapat dipandang sebagai sarana pendidikan nonformal yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan relevan dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran Saung Angklung Udjo sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengintegrasikan seni dan nilai karakter dalam setiap kegiatannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul melalui praktik seni tradisional, serta memberikan gambaran tentang bagaimana pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pembinaan moral generasi muda.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter

berbasis budaya lokal. Pembelajaran seni berbasis budaya lokal juga dinilai efektif dalam meningkatkan empati, kerja sama, dan disiplin anak (Sari F, 2022). Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan seni tradisional terbukti dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial (Hapsari, 2023). Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan menjadi bentuk kontribusi sosial dan budaya dalam mempertahankan identitas bangsa melalui pelestarian seni tradisional.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. *Objek, waktu dan Tempat*

Penelitian ini berfokus pada kontribusi Saung Angklung Udjo dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak melalui kegiatan seni tradisional. Lokasi penelitian berada di Saung Angklung Udjo, Jalan Padasuka, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, yang dipilih karena merupakan lembaga seni yang konsisten melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran seni sekaligus pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan mulai 31 Oktober 2025 hingga pertengahan November 2025. Informan penelitian terdiri atas 1 pengelola, 2 pelatih angklung, 3 peserta anak, dan 1 pengujung (tour leader), yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan seni. Pada tahap awal, peneliti melakukan pengamatan lingkungan serta mengenal alur kegiatan lembaga sebelum masuk pada proses wawancara dan observasi mendalam.

### 2.2. *Teknik Pengumpulan Data*

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti mengikuti kegiatan pelatihan dan pertunjukan seni untuk memahami dinamika interaksi antara pengajar dan peserta. Wawancara dilakukan dengan pengajar, pengelola, serta anak-anak peserta untuk menggali informasi mengenai praktik pendidikan karakter dalam aktivitas seni. Dokumen dan arsip yang relevan juga dikumpulkan sebagai pelengkap data lapangan.

### 2.3. *Teknik Analisis Data*

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah, diseleksi, serta dikelompokkan agar terlihat hubungan antarfakta. Pada tahap reduksi data, informasi dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, antara lain internalisasi nilai disiplin, pembentukan sikap gotong royong, dan penguatan rasa cinta terhadap budaya lokal melalui seni angklung, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan tema utama, yaitu pembentukan karakter anak melalui kegiatan seni tradisional di Saung Angklung Udjo. Tahap akhir analisis dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar kategori dan tema yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan validitas informasi mengenai pembentukan karakter anak melalui kegiatan seni tradisional di Saung Angklung Udjo.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. *Hasil Penelitian*

#### 1. Saung Angklung Udjo sebagai Pusat Pelestarian Budaya Sunda

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Saung Angklung Udjo (SAU) berperan sebagai pusat pelestarian dan pengenalan budaya Sunda melalui penyajian berbagai kesenian tradisional, seperti angklung, wayang golek, tari tradisional, pencak silat, arumba, dan helaran. Kesenian tersebut dikemas dalam bentuk pertunjukan yang edukatif dan interaktif, sehingga pengunjung tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat langsung, misalnya melalui sesi bermain angklung bersama. Keberagaman bentuk seni yang ditampilkan menunjukkan komitmen SAU dalam menjaga keberlanjutan kesenian Sunda sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda dan masyarakat luas.

#### 2. Pembentukan Karakter Anak melalui Kegiatan Seni Tradisional

Hasil wawancara dengan pengelola dan pelatih menunjukkan bahwa kegiatan seni di SAU secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Nilai disiplin ditanamkan melalui latihan rutin dan pembiasaan hadir tepat waktu, sedangkan tanggung jawab terlihat dari kewajiban peserta dalam menjaga dan menggunakan alat musik angklung sesuai aturan. Permainan angklung yang bersifat kolektif menuntut peserta untuk bekerja sama dan memahami peran masing-masing agar tercipta

harmoni musik, sehingga nilai kerja sama dan toleransi berkembang secara alami dalam proses pembelajaran seni.

### 3. Pengalaman Peserta dan Persepsi Pengunjung terhadap Nilai Edukasi SAU

Pengalaman peserta menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni di SAU memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya. Peserta yang mengikuti kegiatan sejak usia dini hingga dewasa merasakan peningkatan kepercayaan diri, rasa kebersamaan, serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Kesempatan tampil dalam berbagai pertunjukan, baik di tingkat lokal maupun internasional, memperluas wawasan budaya dan memperkuat identitas sebagai pelaku seni tradisional.

Selain itu, hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan persepsi yang positif terhadap fungsi edukatif SAU. Pengunjung menilai pertunjukan yang disajikan tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengalaman belajar budaya yang bermakna, terutama melalui kegiatan interaktif seperti bermain angklung bersama. Hal ini menunjukkan bahwa SAU mampu mengintegrasikan nilai edukasi, hiburan, dan pelestarian budaya dalam satu pengalaman seni yang utuh.

## 3.2. Pembahasan

### 1. Fungsi Pelestarian Budaya oleh SAU

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Saung Angklung Udjo (SAU) memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian seni tradisional, khususnya angklung dan kesenian Sunda lainnya. SAU tidak hanya menjaga keberlangsungan seni tradisional, tetapi juga mengembangkan inovasi dalam pertunjukan agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat modern. Kegiatan yang dilakukan secara sistematis, mulai dari pelatihan rutin hingga pertunjukan di berbagai lokasi, memungkinkan pewarisan budaya terjadi secara berkesinambungan.

Pengemasan pertunjukan yang menarik dan interaktif membuat seni tradisional lebih mudah diterima oleh anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Hal ini memperluas jangkauan budaya Sunda, tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga sarana pendidikan dan hiburan yang menyenangkan. Proses revitalisasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu harus bersifat konservatif, tetapi dapat dikombinasikan dengan inovasi agar seni tradisional tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, SAU berhasil menjadi pusat budaya yang mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan masyarakat modern.

### 2. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Seni

Selain menjadi pusat pelestarian budaya, SAU memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak-anak dan remaja. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan empati terlihat dalam setiap kegiatan seni yang dilakukan. Latihan angklung yang menekankan harmonisasi kelompok membuat peserta belajar memahami peran masing-masing agar tujuan bersama dapat tercapai. Melalui pengalaman langsung ini, seni menjadi media efektif untuk membentuk karakter moral dan sosial.

Kegiatan sosial seperti pertunjukan di sekolah, komunitas, dan acara budaya juga memberi kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi. Anak-anak belajar menghargai peran orang lain, menyesuaikan diri dengan situasi baru, serta bekerja sama dalam kelompok. Pengalaman tersebut membantu membentuk karakter individu sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial serta sikap disiplin dan tanggung jawab.

Keterlibatan peserta sejak usia dini sampai dewasa menunjukkan bahwa SAU turut membentuk identitas budaya individu. Partisipasi jangka panjang memungkinkan mereka menginternalisasi nilai budaya secara bertahap. Kesempatan tampil di berbagai daerah dan negara memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal dan identitas nasional. Peserta tidak hanya memandang seni sebagai hiburan, tetapi juga memahami filosofi, sejarah, dan nilai sosial di baliknya.

Penelitian menemukan bahwa pengunjung pertunjukan SAU memberikan tanggapan positif terhadap nilai edukatif yang disajikan. Kegiatan interaktif, seperti sesi bermain angklung, membuat proses belajar lebih menyenangkan. Inovasi pertunjukan yang mengikuti minat generasi muda juga menunjukkan kemampuan SAU dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

Secara keseluruhan, SAU berfungsi ganda sebagai pusat pelestarian budaya dan sarana pendidikan karakter. Kegiatan yang dijalankan tidak hanya mengajarkan teknik bermain angklung, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya. Kombinasi antara pelestarian seni dan pendidikan karakter ini memperlihatkan pentingnya inovasi dan keterlibatan aktif agar seni tradisional tetap relevan. Dengan

pendekatan modern dan partisipatif, SAU mampu menarik minat generasi muda sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

### 3.3 Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh tujuan yang dirumuskan telah tercapai dan dapat dijelaskan secara komprehensif.

#### 1) Menjelaskan peran SAU dalam pelestarian budaya Sunda

Penelitian ini menunjukkan bahwa SAU memainkan peran yang signifikan dalam menjaga dan mengembangkan kesenian Sunda, terutama angklung. Keberagaman kesenian yang dipertahankan, mulai dari pertunjukan musik, tarian tradisional, hingga kegiatan edukatif berbasis budaya, menunjukkan komitmen SAU dalam melestarikan warisan budaya. Selain itu, inovasi dalam pertunjukan, seperti pengemasan atraktif, interaksi langsung dengan penonton, dan penyajian musik yang dikombinasikan dengan cerita atau narasi budaya, memperlihatkan bagaimana SAU menyesuaikan seni tradisional dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya membuat seni tetap relevan bagi generasi muda, tetapi juga memperluas jangkauan apresiasi budaya Sunda kepada masyarakat luas. Dengan demikian, tujuan penelitian yang pertama mengenai peran SAU dalam pelestarian budaya Sunda dapat dikatakan telah terpenuhi secara nyata.

#### 2) Mengidentifikasi kontribusi SAU dalam pembentukan karakter peserta

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan di SAU secara langsung menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan empati. Latihan angklung yang mengutamakan harmonisasi kelompok menuntut peserta untuk memahami peran masing-masing, menghargai kontribusi teman, dan bekerja sama agar tujuan bersama tercapai. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman nyata dalam kegiatan seni. Nilai-nilai yang terbentuk dalam kegiatan di SAU juga mencerminkan penguatan karakter moral dan sosial peserta, sehingga tujuan kedua penelitian mengenai identifikasi kontribusi SAU terhadap pembentukan karakter berhasil dicapai.

#### 3) Mendeskripsikan pengalaman peserta terkait pembentukan karakter dan identitas budaya

Penelitian ini berhasil menggambarkan pengalaman peserta yang terlibat sejak usia dini hingga dewasa. Peserta menunjukkan transformasi dalam hal kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta pengembangan identitas budaya yang kuat. Keterlibatan aktif dalam latihan, pertunjukan, dan kegiatan sosial di SAU membuat peserta mampu memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk kesenian. Proses pembelajaran berkelanjutan ini juga memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal dan membentuk identitas budaya individu yang positif. Dengan demikian, tujuan ketiga penelitian terkait pengalaman peserta dalam pembentukan karakter dan identitas budaya dapat dinyatakan tercapai.

#### 4) Menganalisis persepsi pengunjung terhadap nilai edukatif SAU

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap pertunjukan SAU sangat positif. Pengunjung menilai pertunjukan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif. Sesi interaktif, seperti bermain angklung bersama, memungkinkan pengunjung untuk mengalami pembelajaran budaya secara langsung dan partisipatif. Persepsi positif ini menunjukkan keberhasilan SAU dalam menyajikan pertunjukan yang mengedukasi sekaligus menghibur, menyesuaikan diri dengan kebutuhan generasi muda, dan memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Dengan demikian, tujuan keempat penelitian mengenai persepsi pengunjung terhadap nilai edukatif SAU juga telah terpenuhi.

## 4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Saung Angklung Udjo (SAU) berperan sebagai pusat pelestarian budaya Sunda yang efektif melalui penyajian pertunjukan seni yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan pembentukan karakter. Pelaksanaan pertunjukan yang interaktif serta keterlibatan aktif anak-anak dan masyarakat menjadi mekanisme utama yang memungkinkan SAU mempertahankan keberlanjutan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bagaimana SAU mengintegrasikan fungsi pelestarian budaya, pendidikan, dan penguatan identitas lokal dalam kegiatan seni yang terstruktur. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pelestarian budaya berbasis komunitas dan edukasi yang diterapkan

SAU dapat menjadi rujukan penting bagi lembaga seni tradisional lainnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan penyajian seni, tetapi juga proses regenerasi, pembinaan seniman muda, serta penciptaan ruang interaksi yang mendorong partisipasi publik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup pengumpulan data yang terfokus pada satu lembaga, sehingga belum mencakup variasi praktik pelestarian pada konteks budaya Sunda yang lebih luas. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lembaga budaya lain atau mengeksplorasi strategi pelestarian berbasis digital dan kolaboratif agar dapat memperkaya pemahaman mengenai mekanisme keberlanjutan seni tradisional di Indonesia.

### Bibliografi

- Budi, H. A. (2024). Proses Regenerasi Angklung di Saung Angklung Udjo. *jurnal isbi*. doi: <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3577>
- E Firmala, M. (2025). Analysis of Character Education Values In The Kuda Lumping Art Performance In Sidogege Village. *jurnal unibabwi*. doi: <https://doi.org/10.46963/jipp.v14i3.1582>
- Hapsari. (2023). Penguatan Karakter Anak Melalui Aktivitas Seni Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 45-57.
- Hinjin Agung Daryana, D. S. (2024). Proses Regenerasi Angklung di Saung Angklung Udjo. *Jurnal Panggung*(Vol. 34, No 3), 482-499. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3577>
- Kompas. (2023, September). *Urgensi Melestarikan Kesenian dan Seniman Tradisional Indonesia*. Diambil kembali dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/artikel/urgensi-melestarikan-kesenian-dan-seniman-tradisional-indonesia>
- Mahbubi, M. (2025). Filsafat Pendidikan di Indonesia : Landasan dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Tantangan Globalisasi. *jurnal badrussholeh*. doi: <https://doi.org/10.59247/alhikmah.v13i1.465>
- Reni Rahmawati, D. S. (2021). Metode Pembelajaran Orkes Angklung Pada Lagu-Lagu Nusantara di Saung Angklung Udjo,Bandung. *Tambur : Jurnal Of Music Creation, Study and Performance*([ejournal.iaknkupang.ac.id](http://ejournal.iaknkupang.ac.id)), 107-120. doi: <https://doi.org/10.51878/tambur.v1i2.748>
- S A Oktaviani, D. A. (2024). Peran Saung Angklung Udjo Sebagai Sarana Literasi Budaya di Jawa Barat. *jurnal aspirasi*. doi: <https://doi.org/10.61332/semantik.v2i1.27>
- Sari F, M. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Seni dan Pendidikan* , 89-101.
- Sucipto. (2025, Juli). *Membangun Karakter Kebersamaan Siswa Melalui Permainan Angklung*. doi: <https://doi.org/10.54259/judas.v2i10.3235>
- Tahir, S. A. (2024). Saung Angklung Udjo's Strategy For Preserving Culture And Increasing Domestic Tourist Interest. *jurnal fe umi*. doi:<https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.801>